

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan tolok ukur seberapa baik perusahaan bisa menggunakan asetnya dalam menjalankan bisnis dan memperoleh pendapatan. Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Kinerja keuangan yang sehat mampu menciptakan keunggulan kompetitif serta menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan. Keunggulan suatu perusahaan dibandingkan perusahaan lain apabila mampu menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator terpenting dalam mengevaluasi perkembangan kinerja perusahaan. Menurut Mulyadi (2014) ada dua atribut yang menjadi tolok ukur penilaian kinerja perusahaan, yaitu kinerja keuangan (*financial performance*) dan penilaian berdasarkan non kinerja keuangan (*non financial performance*).

Atribut dari tolok ukur penilaian kinerja perusahaan tersebut dilakukan guna melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan pengelolaan keuangan berdasarkan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan menjadi sebuah gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011).

Kinerja non keuangan merupakan merupakan evaluasi kinerja perusahaan di luar keuangan, seperti kehadiran pegawai, kualitas produk serta pelayanan kepada pelanggan. Hal ini merupakan salah satu dari banyaknya aspek bisnis yang tidak dapat dievaluasi dengan kinerja keuangan, karena pengukuran kinerja tidak hanya melakukan tindakan-tindakan keuangan tetapi juga tindakan-tindakan non keuangan. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi serta memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Munawir (2012) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah: 1) guna mengetahui tingkat likuiditas, 2) mengetahui tingkat solvabilitas, 3) mengetahui tingkat rentabilitas, serta 4) mengetahui tingkat stabilitas.

Pengukuran kinerja keuangan melalui laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan perusahaan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan juga bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi sesuai target yang telah ditetapkan, sehingga mampu menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan (Mulyadi, 2014).

Banyak faktor mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan salah satunya *human capital*. Menurut Gaol (2014) mendefinisikan *human capital* sebagai gabungan antara pengetahuan, keahlian dan pengalaman dari karyawan yang mampu memacu produktivitas suatu perusahaan. *Human capital* merupakan bagian dari aset tidak berwujud atau *intangibile asset* yang dapat digunakan perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningtyas (2019) Perusahaan yang baik akan memperhatikan pengelolaan *human capital*, karena baik buruknya

human capital akan berpengaruh pada posisi finansial perusahaan yang akan berimbang pada profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan refleksi dari kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang baik selalu memperhatikan pengelolaan *human capital*, karena baik buruknya *human capital* berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. *Human capital* memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Mulyaningtyas, 2019), Andriani (2017) dan Runika (2018). Namun penelitian yang dilakukan oleh Apriliyani, dkk (2020) menemukan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *human capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain dipengaruhi oleh *human capital* kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh *financial literacy* (literasi keuangan). Menurut *The Association of Chartered Certified Accountants* (2014) literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi atau perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. Menurut Kumar, dkk (2017) literasi keuangan adalah semua tentang bagaimana individu atau perusahaan dapat mengelola uangnya dengan menggunakan pengetahuan mereka tentang keuangan itu sendiri. *US Financial Literacy and Education Commission* menyebutkan bahwa, literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan dengan tepat dan efektif, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan sangat tergantung pada pengetahuan yang dimilikinya. Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan maka menunjukkan semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan yang kemudian akan berdampak pada kinerja keuangan (Ermawati, 2019). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Alamsyah (2020), Dahmen dan Rodríguez (2014), Muraga dan

John (2015) yang menemukan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2020) menemukan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya menemukan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain berpengaruh terhadap kinerja keuangan *human capital* dan literasi keuangan juga berpengaruh terhadap *behavior finance* (perilaku keuangan). Perilaku keuangan merupakan kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki seseorang atau perusahaan dalam mengelola keuangan. Perilaku keuangan juga mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*financial setting*) (Manurung, 2012). *Financial behavior* merupakan bagaimana individu atau perusahaan mengelola sumber daya keuangan mulai dari perencanaan anggaran, asuransi dan investasi. Menurut Widyaningrum (2018) perilaku keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan.

Semakin baik *human capital* yang dimiliki perusahaan maka semakin baik pula *behavior finance*. Luthans, *et al* (2004) menemukan *human capital* memiliki pengaruh positif terhadap *behavior finance*. Hasil penelitian tersebut didukung dengan pendapat Unola (2014) yang menyatakan bahwa semakin baik *human capital* akan semakin tinggi mempengaruhi *behavior finance*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Kholilah (2013) menemukan hasil yang berbeda, yaitu *human capital* tidak berpengaruh langsung terhadap *behavior finance*.

Selain *human capital*, literasi keuangan juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan *behavior finance*. Semakin baik literasi keuangan, maka semakin baik pula *behavior finance*. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2017) menemukan literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavior finance*. Begitupula dengan

penelitian yang dilakukan Sholeh (2019) menemukan hasil yang sama yaitu literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap *behavior finance*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Purwidiyanti (2019) menemukan hasil yang berbeda, yaitu literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap *behavior finance*.

Dalam penelitian ini *behavior finance* merupakan variabel mediasi pengaruh antara *human capital* dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. Ini artinya *behavior finance* selain dipengaruhi oleh *human capital* dan literasi keuangan juga mempengaruhi kinerja keuangan. Asmin (2021) menemukan bahwa *behavior finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2020) menemukan *behavior finance* memiliki hubungan yang nyata dengan kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono (2014) menemukan hasil yang berbeda, yaitu *behavior finance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Peran kinerja keuangan sangat penting bagi setiap organisasi ataupun perusahaan tanpa terkecuali termasuk industri kreatif tenun ikat. Industri kreatif tenun ikat, khususnya di industri tenun ikat di Provinsi Bali memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan ekonomi kreatif di Bali. Keberlanjutan dari industri ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tanpa didukung oleh kinerja keuangan yang baik pula. Untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan maka industri-industri tenun ikat tersebut perlu memiliki *behavior finance* berupa perilaku yang relevan dalam pengelolaan keuangan. Selain *behavior finance* juga diperlukan *human capital* berupa pengetahuan, keahlian, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seorang karyawan dalam peningkatan nilai tambah yang akan menghasilkan *sustainable revenue*. Selain kedua faktor tersebut pengelola industri kreatif tenun ikat wajib memiliki *financial literacy* berupa kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang tepat, di mana hal tersebut berfungsi dalam membuat keputusan jangka

pendek dan perencanaan jangka Panjang. Apabila ketiga faktor tersebut berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan kinerja keuangan yang semakin baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dinata dan Purbaadharmaja (2020) menemukan bahwa *human capital* atau tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi industri tenun ikat. Dengan kata lain apabila industri tenun ikat memiliki perilaku tenaga kerja yang baik, maka produksi yang dihasilkan juga akan meningkat serta berdampak pada meningkatkannya kinerja keuangan. Sehingga perilaku tenaga kerja yang baik akan berdampak pada kinerja keuangan yang baik pula pada industri tenun ikat.

Kinerja keuangan yang baik akan berdampak pada meningkatnya kepuasan keuangan yang dirasakan oleh pemilik industri tenun ikat. Kepuasan keuangan tersebut akan berdampak pada meningkatnya keinginan pemilik industri tenun ikat guna mengeksplor keuangan usaha. Selama proses mengeksplor keuangan tersebut, pemilik industri tenun ikat akan terus mencoba hal yang baru dalam mengelola keuangan sehingga memerlukan literasi keuangan yang baik. Dengan demikian, literasi keuangan pemilik industri tenun akan meningkat seiring dengan meningkatnya kepuasan keuangan (Astutik dan Widiastuti, 2020). Semakin meningkat literasi keuangan akan membuat semakin meningkat pula kinerja keuangan UKM khususnya industri tenun ikat yang akan dicapainya (Zarefar, dkk. 2021).

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang sangat ditentukan oleh baik buruknya kinerja perusahaan. Tidak hanya perusahaan yang berskala besar, perusahaan berskala kecil seperti industri kecil menengah juga memerlukan efektivitas kinerja keuangan yang baik. Penelitian ini dilakukan pada Industri Kreatif Tenun Ikat di Provinsi Bali. Industri tenun ikat termasuk ke dalam usaha sektor kecil menengah.

Guna meningkatkan eksistensi usaha, maka perlu diberdayakan secara ekonomi agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu peran pemerintah menjadi penting dalam memberdayakan sumber daya lokal dengan berperan aktif untuk melestarikan, melindungi, dan memberdayakan Kain Tenun Ikat Tradisional Bali. Untuk itu dalam hal ini Pemerintah Provinsi Bali telah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali dan Surat Edaran Gubernur Bali nomor 4 tahun 2021 tentang Penggunaan Kain Tenun Bali (www.djpb.kemenkeu.go.id). Tujuan utama dari regulasi pemerintah Provinsi Bali ini guna meningkatkan perekonomian masyarakat Bali melalui industri kecil menengah.

Upaya pemerintah tersebut akan dapat terwujud apabila seluruh komponen masyarakat ikut andil dalam melaksanakan peraturan tersebut. Dukungan pemerintah terhadap pemberdayaan industri kreatif tenun ikat selain mempertahankan budaya lokal, yang terpenting adalah membantu kesejahteraan masyarakat, khususnya pengerajin tenun ikat di Provinsi Bali. Dukungan pemerintah dan masyarakat tidak akan dapat terwujud apabila pelaku-pelaku usaha tenun ikat tidak memiliki kompetensi dalam mengelolao usahanya. Untuk itu pelaku-pelaku industri tenun ikat juga harus turut berperan dalam penguatan kinerja keuangannya agar mampu mempertahankan efektivitas kinerja perusahaannya.

Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan aturan tentang penguatan industri-industri lokal yang bersekala kecil menengah dengan harapan agar tetap eksis dan bertumbuh setiap tahunnya. Akan tetapi keberadaan industri-industri kecil menengah khususnya tenun ikat Bali cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Disperindag Provinsi Bali industri tenun ikat Bali setiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Secara lebih rinci penurunan jumlah industri tenun ikat di Bali seperti data berikut ini.

Tabel 1. 1 Jumlah Industri Tenun Ikat Prov. Bali

Kabupaten/Kota	Jumlah Industri Tenun Ikat		
	2019	2020	2021
Jembrana	10	8	8
Badung	2	2	2
Denpasar	2	2	2
Gianyar	9	9	9
Bangli	14	11	11
Karangasem	11	8	8
Klungkung	23	16	11
Buleleng	4	2	2
TOTAL	75	58	53

Sumber: Disperindag Provinsi Bali (2021)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dari 75 industri tenun ikat di tahun 2019 menjadi 58 industri ditahun 2020 atau menurun sebanyak 23% dan di tahun 2021 menjadi 53 industri atau menurun sebesar 9% dibandingkan tahun 2020.

Berdasarkan *research gap* dan data empiris yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji tentang bagaimana dampak langsung *human capital* dan *financial literacy* terhadap *behavior finance* dan kinerja keuangan, dan bagaiman pengaruh langsung *behavior finance* terhadap kinerja keuangan. Selain itu, juga akan dikaji bagaimana peran *behavior finance* dalam memediasi pengaruh *human capital* dan *financial literacy* terhadap kinerja keuangan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana objek dalam suatu jalinan bisa diketahui sebagai suatu masalah. Tujuan dari identifikasi masalah guna mereduksi permasalahan penelitian yang nantinya dapat dicari jawabannya melalui penelitian. Identifikasi masalah dari kinerja keuangan industri tenun ikat Di Provinsi Bali, diantaranya adalah :

1. Banyaknya barang yang tersedia untuk dijual. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pelaku industri tenun ikat di Provinsi Bali jumlah barang yang tersedia lebih tinggi dibandingkan daya beli dari barang tersebut, hal ini menyebabkan perputaran modal dari perusahaan menjadi lambat dan menyebabkan perusahaan tidak bisa melakukan perputaran modal untuk menciptakan barang yang baru, dimana hal ini berpengaruh pada kinerja keuangan yang akan menurun.
2. Rendahnya inovasi produk. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pelaku industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali, rendahnya inovasi produk yang dimiliki menyebabkan mudahnya tersingkir produk dari pasaran yang akan mempengaruhi pendapatan industri dimana hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan.
3. Keterbatasan pengetahuan penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pelaku industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dalam manajerial usaha terkait penyusunan laporan keuangan mengakibatkan usaha produktif sulit untuk berkembang dengan baik karena ketidakmampuan penyusunan laporan keuangan. Dimana laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan kedepannya.

4. Rendahnya pengetahuan manajemen keuangan. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pelaku industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali, rendahnya pengetahuan manajemen keuangan yang dimiliki menyebabkan hambatan untuk keberlanjutan usaha, pengelolaan keuangan yang belum efisien dan belum tepat guna menyebabkan keberhasilan untuk mempertahankan pengoperasian sangatlah rendah.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan akan dibatasi dengan menetapkan dua variabel bebas dan satu variabel mediasi. Dua variabel bebas tersebut adalah *human capital* dan literasi keuangan, sedangkan variabel mediasinya adalah *behavior finance*. Dasar pemilihan ketiga variabel tersebut adalah karena adanya fenomena seperti rendahnya pengetahuan penyusunan laporan keuangan, kurangnya inovasi produk, rendahnya pengetahuan manajemen keuangan pada industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan terkait kinerja keuangan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali?
3. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap *behavior finance* industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali?
4. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *behavior finance* industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali?

5. Apakah *behavior finance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali?
6. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *behavior finance* industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali?
7. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *behavior finance* industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh langsung *human capital* terhadap kinerja keuangan industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh langsung *financial literacy* terhadap kinerja keuangan industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh langsung *human capital* terhadap *behavior finance* industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh langsung *financial literacy* terhadap *behavior finance* industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali
5. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh langsung *behavior finance* terhadap kinerja keuangan industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali
6. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tidak langsung *human capital* terhadap kinerja keuangan melalui *behavior finance* industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali

7. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tidak langsung *financial literacy* terhadap kinerja keuangan melalui *behavior finance* industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis, berupa sumbangan pemikiran khususnya pada bidang akuntansi manajemen, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan *behavior finance* serta *human capital* dan literasi keuangan. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan pemangku kepentingan pada industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali sebagai masukan untuk mengidentifikasi kemampuan industri dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

1.6.3 Manfaat Kebijakan

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pengetahuan terkait pengelolaan keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri kreatif tenun ikat di Provinsi Bali.

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian bisa disebut dengan anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi yang dikemukakan dalam penelitaian ini adalah *human capital* dan

financial literacy berpengaruh terhadap kinerja keuangan, *human capital* dan *financial literacy* berpengaruh terhadap *behavior finance*, *behavior finance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, serta *human capital* dan *financial literacy* berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *behavior finance*.

1.8 Rencana Publikasi

Penelitian ini akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA) – S2

